

**Tari Gadung Melati Sebagai Lambang Sanggar Seni Semara Ratih,
Ubud, Gianyar.**

Ida Ayu Putu Eka Purnama Dewi¹, Gusti Ayu Ketut Suandewi², Suminto³

¹²³Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
DenpasarJalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

dayudewi41800@icloud.com

ABSTRAK

Sanggar Seni Semara Ratih adalah salah satu sanggar di Ubud, Kabupaten Gianyar. Tari Gadung Melati merupakan tari penyambutan yang menjadi lambang Sanggar Seni Semara Ratih. Tarian ini ditarikan oleh perempuan yang ditarikan sebanyak 6 orang penari. Kostum pada tari ini cenderung berwarna kuning dan hijau. Properti yang digunakan dalam Tari Gadung Melati adalah canang rebong. Tarian ini diiringi dengan gamelan semarandana. Metode yang digunakan dalam penelitian Tari Gadung Melati adalah metode kualitatif, dengan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, studi Pustaka dan analisis data. Dari hasil analisis data dan hasil temuan di lapangan Tari Gadung Melati terdapat beberapa latar belakang yang diambil dari keadaan yang ada di kehidupan tumbuh-tumbuhan. Tari kreasi yang berjudul Tari Gadung Melati merupakan tari penyambutan yang terinspirasi dari flora/tumbuh-tumbuhan. Tari Gadung Melati merupakan tari penyambutan pertama yang memakai juru tandak dan pada pakem gerakannya menggunakan pengawak sisia. setelah karya tulis ini terbentuk karena ingin menyampaikan pesan bagaimana cara melestarikan kesenian Bali.

Kata kunci: *Gadung Melati, tari penyambutan dan lambang.*

ABSTRACT

Semara Ratih Art Studio is one of the studios in Ubud, Gianyar Regency. Gadung Melati Dance is a welcoming dance that is a symbol of the Semara Ratih Art Studio. This dance is danced by women who are danced by 6 dancers. The costumes in this dance tend to be yellow and green. The property used in the Gadung Melati Dance is the canang rebong. This dance is accompanied by gamelan semarandana. The method used in the research of Gadung Melati Dance is a qualitative method, with the techniques used in data collection are observation, interviews, documentation, library studies and data analysis. From the results of data analysis and findings in the Gadung Melati Dance field, there are several backgrounds taken from the conditions that exist in plant life. The creation dance entitled Gadung Melati Dance is a welcoming dance inspired by flora/plants. The Gadung Melati dance is the first welcoming dance that uses a Tandak interpreter and in its movement uses a Sisia crew. after this paper was formed because he wanted to convey the message of how to preserve Balinese art.

Keywords: *Gadung Melati, Welcome Dance, Symbols.*

PENDAHULUAN

Kampus Merdeka adalah program yang direncanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja. Di Pendidikan Tinggi memiliki potensi dampak tercepat dalam membangun Sumber Daya Manusia yang unggul. Potensi yang dapat meningkatkan kualitas perguruan tinggi, terutama dalam pendidikan Sarjana S1. Dalam Kampus merdeka memiliki kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), MBKM merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan Nadiem Makariem.

Program ini merupakan salah satu program hak belajar diluar program studi. Program ini telah terlaksana di beberapa kampus salah satunya Institut Seni Indonesia Denpasar, Merdeka Belajar Kampus Merdeka menawarkan beberapa program kerja diantaranya Kewirausahaan, Study Independen, Magang, Penelitian atau riset. Dari beberapa program tersebut masing-masing mahasiswa dapat memilih salah satu program yang diambil, misalnya seperti penelitian atau research.

Dalam buku *Introduction to Research*, tahun 1964, mengatakan bahwa penelitian adalah studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Adapun beberapa tempat Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang disiapkan pihak lembaga Institut Seni Indonesia Denpasar khususnya program studi tari yaitu Bali Purnati, Pancer Langit, Sanggar Warini, Kita Poleng, Rumah Sakit Jiwa Bangli, Yayasan Bunga Bali, Bumi Bajra, Napak Tuju, Bali TV dan Sanggar Semara Ratih. Dalam Kegiatan MBKM ini penulis memilih program penelitian, dimana penulis mengadakan penelitian dengan pihak lembaga yang sudah bekerja sama dengan kampus, penulis memilih salah satu mitra yang telah disediakan kampus salah satunya Sanggar Seni Semara Ratih Lingkungan Ubud Tengah, Kecamatan Ubud.

Dari beberapa banyak sanggar yang sudah bekerjasama dengan Kampus Institut Seni Indonesia Denpasar alasan penulis memilih Mitra di Sanggar Seni Semara Ratih, karena ingin mengetahui Sanggar Seni Semara Ratih sering melakukan pementasan di luar negeri, dan dapat menumbuhkembangkan seni dan budaya dengan cara menyatukan para seniman-seniman yang berada di Bali khususnya. Selain alasan diatas, terdapat alasan lain yang membuat penulis memilih mitra Sanggar Seni Semara Ratih yaitu dekatnya jarak dari rumah ke Sanggar Seni Semara Ratih agar memudahkan dalam meneliti suatu seni yang akan dipergunakan dalam memenuhi tugas akhir S1. Sanggar Seni Semara Ratih memiliki banyak kesenian yaitu Tari Klasik dan Tari Kreasi. Tari klasik yang ada di Sanggar Seni Semara Ratih yaitu ada tari Legong Kuntir, Legong Jobog, dan masih banyak lagi, sedangkan tari kreasi Sanggar Seni Semara Ratih ada tari penyambutan, tari penyambutan yang dimiliki Sanggar Seni Semara Ratih ada tiga yaitu Tari Pendet, Tari Puspita Sari dan Tari Gadung Melati.

Melalui sanggar ini banyak sekali ilmu, pengalaman yang telah didapatkan yang membuat penulis tertarik pada salah satu tari yang bisa dijadikan objek penelitian dalam memenuhi tugas akhir yaitu Tari Gadung Melati karena Tari Gadung melati sering dipentaskan dibanding tari kreasi yang ada lainnya. Dengan judul yang penulis angkat yaitu Tari Gadung Melati sebagai Lambang Sanggar Seni Semara Ratih. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang Tari Gadung Melati. Tari Gadung Melati merupakan salah satu tari yang melambangkan Sanggar Seni Semara Ratih.

Banyak keraguan yang masih ada dalam Tari Gadung Melati yang muncul terkait dengan berbagai pertanyaan, diantaranya (1) Mengapa Tari Gadung Melati digunakan sebagai Lambang Sanggar Seni Semara Ratih; (2) Bagaimana bentuk pertunjukkan Tari Gadung Melati. Sederet pertanyaan tersebut bagi penulis sangat mengganggu sehingga membuat penulis ingin memecahkan permasalahan diatas. Adapun tujuan dari penulisan ini yakni yang pertama, tujuan umum. Dalam tujuan umum ini diharapkan penulis dapat meningkatkan daya kreativitas untuk menghasilkan sebuah tulisan yang bermutu untuk menambah wawasan membaca pada kehidupan masyarakat. Memperkenalkan bagaimana Tari Gadung Melati kepada masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dalam konteks ilmiah (Ruastiti, 2005; 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian digunakan untuk menghasilkan penelitian yang bermutu, sehingga dapat menjelaskan penelitian yang dilakukan secara baik dan benar.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah teknik observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan, wawancara juga dilakukan untuk menanyakan informasi tentang penelitian dengan informan kunci dan tambahan. Digunakannya juga studi dokumentasi dengan mendokumentasikan data-data yang terkait dengan penelitian, dan studi kepustakaan yang dilakukan mencari referensi-referensi terkait hal penelitian yang ditulis untuk memperkuat data.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Sanggar Semara Ratih Tari Gadung Melati dijadikan sebagai lambang Sanggar Semara Ratih. Tari Gadung Melati diciptakan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA yang merupakan seniman yang berasal dari Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Awal mula Tari Gadung Melati ini diciptakan karena atas permintaan Bapak Anak Agung Anom Putra, SST., M.Si agar dibuatkannya tari penyambutan, dalam wawancara bersama Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA pada tanggal 28 November 2021, beliau mengatakan:

“ya, itu kan atas permintaan bapak Gung Anom. Jadi, karena dia tidak punya tari penyambutan yang baru, terus bapak Gung Anom meminta tari penyambutan yang baru, makanya bapak buat Tari Gadung Melati. Tari penyambutan biasanya bernuansa bunga.”

Tari Gadung Mekalati diciptakan pada tahun 2003. Pada awal pementasannya tarian ini pertama kali dipentaskan di panggung terbuka Arda Candra Art Centre Taman Budaya Denpasar dalam rangka acara Hukum yang dipentaskan pada pukul 08.00 malam. Selain itu juga, tari ini diperkenalkan kepada masyarakat. Tari Gadung Melati ini banyak mendapat respon positive dan apresiasi apresiasi dari masyarakat.

Terciptanya Tari Gadung Melati terinspirasi dari pohon Gadung dan bunga Melati. Pohon Gadung salah satu jenis tumbuhan yang merambat, bunga melati adalah salah satu jenis bunga yang memiliki bau harum yang lembut soft. Bunga Gadung dan Bunga Melati digambarkan sebagai perempuan yang lembut, harum dan cantik. Selain memiliki aroma yang harum, pohon gadung ini sudah sangat langka keberadaannya sedangkan bunga melati ini dapat ditemui di sepanjang jalan. Saat tumbuh-tumbuhan ini berbunga akan tampak keindahan dan keasriannya.

Sehingga tak salah pohon gadung dan bunga melati dijadikan tari-tarian. Tari Gadung Melati ini merupakan tari penyambutan pertama yang memakai tandak. Tandak merupakan orang yang memberikan aksentuasi pada alur cerita yang diangkat, biasanya laki-laki yang menyanyi duduk di depan gamelan. Dapat dikatakan Tari Gadung Melati adalah polopor tari penyambutan pertama yang menggunakan tandak pada zamannya. Juru tandak pada tarian ini dijadikan musik pengiring untuk mengiringi tariannya yang dibawakan oleh Bapak Tama (Almarhum).

Tari Gadung Melati ini ditujukan sebagai bentuk ucapan selamat datang atas hadirnya para tamu dan menyambutnya dengan penuh kasih, keharuman, serta menunjukkan rasa hormat kepada para tamu. Tarian ini dapat dipentaskan kapan dan dimana saja tanpa ada batasan waktu, tempat atau peristiwa yang terlalu mengikat. Bentuk kesenian ini paling banyak berkembang di masyarakat sebagai hiburan dan tonotonan. Karya tari ini mengandung simbol yang diungkapkan melalui ragam gerak dan tata rias busana yang dipakai oleh penari. Simbol dalam karya tari terdapat dalam gerak, busana, tata rias, dan properti yang digunakan. Tari merupakan ekspresi jiwa, karena di dalam tari mengandung pesan tertentu (Ruastiti, 2020). Simbol yang digunakan itu dapat dipahami penonton, walaupun terkadang diungkapkan secara abstraksi namun di balik keindahannya itu masih tetap dapat dirasakan penonton. Sebagaimana ungkapan simbol Tari Gadung Melati sebagai lambang dari Sanggar Seni Semara Ratih.

Tari Gadung Melati pada awalnya disajikan dalam pementasan reguler yang diadakan setiap hari Selasa dan Sabtu. Tari ini selalu dipentaskan untuk mengawali sebuah pertunjukkan. Tari Gadung Melati ini juga kini sering dipentaskan dalam acara-acara resmi oleh Sanggar Seni Semara Ratih.

Kaitan Tari Gadung Melati ini dengan Sanggar Seni Semara Ratih. Semara yang digambarkan sebagai penabuh dari Sanggar Seni Semara Ratih dan Ratih digambarkan sebagai Tari Gadung Melati itu sendiri dan kaitannya kecintaan terhadap kesenian yang ada. Berangkat dari hal tersebutlah Tari Gadung Melati ini dikatakan sebagai lambang Sanggar Seni Semara Ratih itu karena tari ini telah menggambarkan Sanggar Seni Semara Ratih itu sendiri.

Tari Gadung Melati terinspirasi dari gerak Tari Sisia yaitu menggunakan pengawak sisia. Secara struktural pertunjukkan Tari Gadung Melati dibagi memiliki 4 struktur tari.

Pepeson, pada pepeson menggambarkan penari berjalan ke depan panggung untuk menyambut para tamu yang telah berkenan hadir pada acara tertentu. *Pengawak*, pada pengawak menggambarkan penari Tari Gadung Melati menari dengan diawali dengan gerak nyalud dengan perasaan gembira. *Pengecet*, pada pengecet menggambarkan penari melakukan gerakan glatik nuut papah. *Pekaad*, pada pekaad menggambarkan penari akan kembali ke belakang panggung. Adapun properti/peralatan pentas yang digunakan pada Tari Gadung Melati, yaitu *Canang Rebong*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Sanggar Seni Semara Ratih mewajibkan peserta didik untuk belajar Sanggar Semara ratih menaungi seluruh pelajar dan para seniman khususnya di Bali yang ingin belajar menari tari-tarian Bali atau ingin bersama-sama mengembangkan tari Bali di daerah bali maupun luar Bali tidak dipungut biaya justru sebaliknya. Tidak ada sesuatu yang diraih secara instan, semua membutuhkan proses yang panjang dan kemauan yang kuat untuk menghasilkan sesuatu yang baik dan sempurna.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas rampungnya program MBKM yang dilakukan di Sanggar Seni Semara Ratih, pada kesempatan ini ijin saya mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada pihak mitra yakni Sanggar Seni Semara Ratih, pimpinan Bapak Anak Agung Anom Putra, SST., M.Si. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Ibu Prof. Dr. Ni Made Ruastiti, SST.,M.Si., selaku Koordinator Program Studi Tari yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan hingga program MBKM ini bisa diselesaikan sesuai dengan rencana. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Ibu Gusti Ayu Ketut Suandewi, SST., M.Si (Dosen Pembimbing 1), Bapak Suminto, S.Ag., M.Si (Dosen Pembimbing 2). Para Narasumber, adik-adik, pendukung dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan dari Bapak/Ibu mendapatkan imbalan yang setimpal dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made & Fredrik Eugene Deboer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi, Terjemah: I Made Marlowe Makaradhawa. Kaja and Kelod Balinese Dance In Trasition*. Dibawah lisensi Oxford Univercity Press. Institute seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang: Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Direktorat jenderal pendidikan tinggi kemendikbud. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Ruastiti, Ni Made. (2005). *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi
- Ruastiti, Ni Made. (2017). Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Volume 32 (2). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Ruastiti, Ni Made. (2020). The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. *Journal Sociology Social Anthropology*. Volume 11(1-2) Pp. 78-85. Haryana India: Krepublishers JSSA.
- https://www.researchgate.net/publication/369237148_The_Ideology_Behind_Sesandaran_Dance
- Ruastiti, Ni Made, Anak Agung Indrawan, I Ketut Sariada (2021). Renteng Dance in Saren Village, Nusa Penida as a Source of Inspiration for the Creation of Ceremonial Dances in Bali. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Volume 21 (2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/32199>

Data Narasumber / Informan

- Dibia, I Wayan (74 tahun), Maestro Tari, di Denpasar, Jalan Gandaria No. 17, Denpasar.
- Cater, I Ketut (56tahun), Komposer, Tanggal 26 Desember 2021 di Sanggar Seni Semara Ratih, Jalan Kajeng No. 25 Lingkungan Ubud Tengah, Kec. Ubud, Kab. Gianyar.